

## Penerapan Agenda Setting Theory dalam Podcast Youtube Deddy Corbuzier Episode Ragil Mahardika

Nadia Kirana Velisa<sup>1</sup>, Nadiva Nadiva<sup>2</sup>, Najwa Nabilah<sup>3</sup>, AB Sarca Putera<sup>4\*</sup>, Ayu Adriyani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [absarcaputera@fis.unp.ac.id](mailto:absarcaputera@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Agenda setting theory merupakan konsep dalam media massa yang berfokus pada bagaimana media memengaruhi topik dalam agenda publik dan juga menghitung seberapa besar media memengaruhi topik yang dianggap penting oleh publik. Artikel ini menyoroti penerapan agenda setting theory pada salah satu podcast YouTube Deddy Corbuzier yaitu episode Ragil Mahardika. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa isu-isu yang mendominasi dalam media berpengaruh terhadap pengaturan agenda publik, serta pemilihan isu tertentu dalam media dapat menarik perhatian serta membentuk persepsi publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelusuran dan pengumpulan data historis, serta konten terdahulu yang berhubungan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa episode Ragil Mahardika tersebut berhasil memengaruhi audiens secara dominan dalam sisi negatif, dibuktikan dengan kecaman para audiens melalui komentar pada media sosial karena, YouTuber tersebut menyajikan konten pasangan lawan jenis (LGBT) dan dianggap memberi panggung terhadap perilaku yang menyimpang tersebut. Seperti yang diketahui, di Indonesia pasangan lawan jenis (LGBT) mendapatkan penolakan dari berbagai lapisan masyarakat, hal ini juga menjadi penyebab terjadinya kecaman dan komentar negatif dari pada audiens.

**Kata Kunci:** Audien; LGBT; Media; Publik; Teori Agenda Setting.

### Abstract

Agenda setting theory is a concept in mass media that focuses on how the media influences topics on the public agenda and also calculates how much the media influences topics that are considered important by the public. This article highlights the application of agenda setting theory in one of Deddy Corbuzier's YouTube podcasts, namely the Ragil Mahardika episode. The purpose of this study is to prove that issues that dominate the media influence the setting of the public agenda, and the selection of certain issues in the media can attract attention and shape public perception. This study uses a qualitative method by conducting historical data searches and collecting data, as well as previous content related to the study. The results of this study indicate that the Ragil Mahardika episode succeeded in influencing the audience predominantly in a negative way, as evidenced by the criticism of the audience through comments on social media because the YouTuber presented content of opposite-sex couples (LGBT) and was considered to provide a stage for deviant behavior. As is known, in Indonesia, opposite-sex couples (LGBT) get rejection from various levels of society, this is also the cause of criticism and negative comments from the audience.

**Keywords:** Audiens; Agenda setting theory; LGBT; Media; Public.

**How to Cite:** Velisa, N. K., et al. (2024). Penerapan Agenda Setting Theory Dalam Podcast Youtube Deddy Corbuzier Episode Ragil Mahardika. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024. (pp. 128-136). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

---

## Pendahuluan

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw pada tahun 1972. Mereka menyatakan bahwa media tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi publik mengenai isu-isu apa yang harus dianggap penting (McCombs & Shaw, 1972). Teori ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara isu-isu yang diberi penekanan oleh media dan isu-isu yang dianggap penting oleh publik. Dengan kata lain, media memiliki kekuatan untuk menentukan agenda publik dengan cara memberikan penekanan lebih pada topik tertentu dibandingkan topik lainnya. Teori ini mengilustrasikan bagaimana media massa dapat secara bertahap memengaruhi perhatian masyarakat terhadap topik-topik tertentu, sehingga memengaruhi pola pikir, perilaku, dan pandangan mereka. Teori ini terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu agenda media, agenda publik, dan agenda kebijakan. Agenda media mencakup pemilihan isu-isu yang dianggap penting untuk diberitakan, sementara agenda publik berkaitan dengan bagaimana pandangan masyarakat dipengaruhi oleh informasi yang disampaikan oleh media massa, sedangkan agenda kebijakan mencerminkan hubungan antara pandangan masyarakat dan kebijakan yang diambil oleh elit politik serta dampaknya pada keputusan dan tindakan yang dilakukan (Nasionalita, 2014).

Media adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Media mencakup berbagai bentuk, mulai dari media cetak seperti surat kabar dan majalah, media elektronik seperti radio dan televisi, hingga media digital seperti internet, media sosial, blog, vlog, dan podcast. Media memainkan peran penting dalam membentuk opini publik, membangun kesadaran akan isu-isu sosial. Perkembangan teknologi memengaruhi kemajuan media secara signifikan. Pada awalnya, media cetak seperti buku dan surat kabar mendominasi komunikasi massa. Kemudian, media elektronik seperti radio dan televisi membawa perubahan besar dengan kemampuan menyampaikan informasi secara langsung (real-time) kepada audiens yang lebih luas. Dalam beberapa tahun terakhir, media digital dan internet telah merubah cara kita mengakses dan berinteraksi dengan informasi. Platform media sosial dan situs berita online kini menjadi sumber utama informasi bagi banyak orang di seluruh dunia.

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten secara online. Media sosial mencakup berbagai bentuk seperti YouTube, Instagram, Whatsapp dan Facebook. Berdasarkan Menurut data dari We Are Social pada tahun 2020, Indonesia memiliki 175,4 juta pengguna internet, yang setara dengan 64% dari total populasi negara, yang mencapai 272,1 juta jiwa. Dalam hal penggunaan media sosial, YouTube menduduki peringkat teratas dengan 88% dari populasi Indonesia menggunakan platform tersebut, diikuti oleh WhatsApp dengan 84%. Hal ini menunjukkan bahwa YouTube merupakan media sosial yang paling diminati di Indonesia, dengan banyak netizen memilih platform ini untuk mencari dan berbagi informasi (Ivan dkk., 2022). Keberhasilan YouTube sebagai platform media sosial utama di Indonesia dapat dilihat dari beragamnya konten yang tersedia, dari hiburan hingga informasi. Para YouTuber atau pembuat konten, juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan penghasilan dari platform tersebut. Hal ini terjadi ketika channel mereka memiliki banyak subscriber dan video yang diunggah mendapatkan jumlah penonton yang signifikan, dari ribuan hingga jutaan. Dengan jumlah pengguna yang besar, YouTube memiliki potensi besar untuk memengaruhi opini dan perilaku masyarakat, baik melalui konten yang disajikan oleh pembuat konten maupun melalui iklan dan promosi yang ditampilkan di platform tersebut.

YouTube sebagai salah satu media sosial populer ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berkomentar pada video. YouTube memungkinkan individu dan kelompok untuk mencapai audiens secara global dengan konten video. Podcast adalah salah satu bentuk konten digital yang diunggah melalui aplikasi YouTube yang biasanya disajikan dalam bentuk audio visual. Dalam beberapa tahun terakhir, podcast telah menjadi salah satu bentuk konten yang sangat populer, karena kelebihanannya yang memungkinkan pendengar untuk mengakses konten kapan saja dan di mana saja. Podcast sering kali berfokus pada topik tertentu dan disajikan oleh satu atau lebih host yang membahas berbagai isu, mengundang tamu, dan memberikan berbagai informasi.

Deddy Corbuzier adalah seorang tokoh publik di Indonesia yang terkenal dan kini menjadi podcaster. Podcastnya, "Close The Door" yang tersedia di YouTube menjadi salah satu podcast paling populer. Podcast Deddy Corbuzier masuk dalam 10 besar Youtuber dengan subscriber terbanyak di Indonesia (Kompas.com, 2023). Dalam podcastnya, Deddy mengundang berbagai tokoh dari berbagai latar belakang untuk berdiskusi tentang isu-isu sosial, budaya, politik, dan kehidupan pribadi mereka. Salah satu episode yang menarik perhatian dalam podcast Deddy Corbuzier adalah ketika Deddy mengundang Ragil Mahardika, seorang konten kreator dan influencer asal Indonesia yang dikenal luas di media sosial, khususnya di platform TikTok dan Instagram. Ia sering membagikan konten yang berfokus pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, Ragil juga dikenal karena keterbukaannya dalam berbicara mengenai identitas dan orientasi seksualnya sebagai gay. Dalam episode tersebut, Deddy Corbuzier membahas isu-isu seputar LGBT yang masih menjadi

---

---

tabu di masyarakat Indonesia. Ragil berbagi kisah hidupnya dan pengalaman sebagai seorang gay di Indonesia. Dia membicarakan perjuangannya, tantangan, serta pengalaman pribadinya dalam menghadapi penolakan yang sering dialami oleh komunitas LGBT di Indonesia.

Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara, secara tidak langsung memberi panggung dengan bertanya dan merespon. Namun, episode ini tentunya mendapatkan respon yang dominan negatif dari audiens, sebab LGBT yang masih menjadi tabu dan kontroversial di Indonesia. Beberapa masyarakat menentang keputusan Deddy untuk membahas isu-isu LGBT secara terbuka, publik merasa pelaku dengan perilaku menyimpang tersebut seharusnya tidak diberikan panggung. Di tengah kegaduhan ini, Deddy mengambil langkah untuk menenangkan situasi dengan menghapus konten yang melibatkan Ragil dan berhati-hati ketika berbicara tentang isu-isu sensitif tersebut. Tindakan ini menunjukkan bahwa Deddy mempertimbangkan dampak dari kontennya pada masyarakat dan berusaha untuk mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi kontroversi dan kegaduhan yang muncul.

Sementara itu, beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah: *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Ivan, Annisa dan Armi dengan judul “Implementasi Strategi Penanganan Krisis Komunikasi Era Digital: Studi Kasus Konten YouTube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Ragil Mahardika” yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia 2(3), 2022, pada artikel ini mengungkapkan bahwa video podcast YouTube Deddy sering diperbincangkan oleh warganet dan salah satunya yaitu podcast bersama Ragil Mahardika dan pasangannya. Dalam video podcast tersebut Deddy menegaskan bahwa ia tidak mendukung LGBT ia hanya membahas keadaan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan kajian literatur.

Poin-poin yang dibahas pada artikel ini yaitu krisis komunikasi, media sosial YouTube, dan implementasi strategi. Persamaan dengan artikel ini yaitu pembahasan yang sama tentang podcast Deddy Corbuzier yang mengundang Ragil Mahardika sebagai bintang tamu yang membahas tentang LGBT. Perbedaan artikel terkait dengan artikel ini yaitu artikel ini lebih membahas tentang bagaimana strategi yang dilakukan untuk menarik perhatian audiens sehingga memengaruhi dan menarik perhatian audiens.

*Kedua*, artikel yang ditulis oleh Dewi dan Rusadi dengan judul “Resepsi YouTube Deddy Corbuzier dan Indonesia: Literasi Keberagaman Sampai Politik Gender dan Seksualitas” yang diterbitkan pada Jurnal of Communication and Islamic Broadcasting 3(3), 2023, pada artikel ini mengungkapkan bahwa ketika Deddy Corbuzier mengundang Ragil Mahardika beberapa pihak meminta untuk takedown video tersebut. Fenomena tersebut menampilkan bahwa minimnya pemahaman masyarakat tentang penerimaan keberagaman atas gender dan seksualitas. Penulis menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan metode analisis wacana untuk memahami tujuan podcast Deddy Corbuzier dan analisis resepsi sebagai pendekatan untuk mempelajari khalayak.

Poin yang dibahas dalam artikel ini yaitu kesetaraan gender merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam aspek kehidupan masyarakat seperti mengurangi kemiskinan. Pada podcast Deddy Corbuzier ini penulis menganalisis visibilitas politik gender dan seksualitas dalam platform media online. Persamaan dengan artikel ini yaitu membahas bagaimana respon masyarakat Indonesia terhadap podcast tersebut dan kesetaraan gender. Perbedaannya, pada artikel ini lebih memfokuskan terhadap reaksi masyarakat terhadap pemberitaan orientasi seksual.

*Ketiga*, artikel yang ditulis oleh Rahmawati dan Adiyanto dengan judul “Komparasi Bingkai Berita Terkait LGBTQ di Podcast *Close The Door* di Media Detik.com dan Vice.com” yang diterbitkan pada Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi 6(1), 2023, dalam artikel ini membahas tentang pemberitaan bahwa detik.com lebih kontra terhadap podcast Deddy Corbuzier yang mengundang Ragil Mahardika bahwa ia adalah gay sedangkan vice.com lebih pro terhadap LGBT tersebut. Dari kedua pemberitaan ini menyebabkan mengubah persepsi individu terhadap pemberitaan dan podcast yang membahas tentang LGBT.

Pada studi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, subjek dari penelitian ini yaitu media online detik.com dan vice.com. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, menggunakan metode analisis framing. Persamaan dengan artikel ini yaitu membahas bagaimana sebuah media membuat pemberitaan tentang isu-isu yang jarang dibahas oleh masyarakat Indonesia. Perbedaannya, pada artikel terkait lebih fokus membahas tentang dua media pemberitaan yang memberikan perspektif yang berbeda terhadap podcast.

Dengan melihat rekam jejak studi terdahulu, maka penelitian yang berfokus mengkaji teori agenda setting dari perspektif Podcast Youtube Deddy Cobuzier masih relevan.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan untuk penulisan artikel yaitu berupa metode kualitatif, yang di mana metode ini berfokus untuk mengamati kasus lebih mendalam lagi. Hal ini akan menimbulkan

---

perspektif dari analisis sumber-sumber penelitian yang sudah terpercaya dan sesuai dengan fakta yang ada. Selain itu, penelitian ini mengusahakan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Anggito dan Setiawan, 2018). Penelitian ini memanfaatkan data dari berbagai platform media sosial untuk mengamati dan menganalisis kasus yang terjadi. Media sosial menyediakan sumber data, yang mencakup pandangan dan pengalaman dari berbagai individu yang terlibat atau terpengaruh oleh fenomena yang diteliti. Mengumpulkan data dari berbagai platform media sosial, seperti postingan, komentar, dan video terkait dengan kasus yang diteliti. Data ini memberikan gambaran tentang persepsi, reaksi, dan dampak dari kasus tersebut di mata publik. Analisis data media sosial memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana orang berinteraksi dan merespons dalam lingkungan digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara naratif kegiatan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan individu atau kelompok.

## Hasil dan Pembahasan

### Sejarah Lahirnya Agenda Setting Theory

Teori ini lahir pada tahun 1972, pada saat Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw melakukan penelitian saat kampanye pemilihan umum Presiden Amerika Serikat pada tahun 1968 dengan judul *The Agenda Setting Function of Mass Media*. Penelitian ini berhasil menemukan hubungan yang tinggi antara penekanan berita dengan bagaimana berita itu dinilai tingkatannya oleh pemilih yang kemudian menjadi hipotesis agenda setting theory (Ritonga, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw ini merupakan landasan penting dalam perkembangan agenda setting theory. Dalam penelitian yang mereka lakukan mengungkapkan hubungan yang signifikan antara penekanan berita oleh media massa dan persepsi masyarakat terhadap isu-isu tersebut. Hasil penelitian ini kemudian menjadi dasar bagi agenda setting theory yang menyatakan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk menentukan agenda publik dengan cara memilih topik-topik yang akan diberitakan atau dibahas. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya peran media massa dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang isu-isu tertentu. Dengan memilih topik dan memberikan penekanan tertentu pada berita, media massa dapat mengarahkan perhatian publik pada isu-isu yang dianggap penting oleh media tersebut. Dalam konteks kampanye pemilihan umum Presiden Amerika Serikat pada tahun 1968, penelitian McCombs dan Shaw menyoroti bagaimana media massa mampu memengaruhi persepsi publik dalam kampanye tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan peran media tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga aktif dalam membentuk agenda publik dan mempengaruhi pola pikir serta tindakan masyarakat. Dengan demikian, penelitian McCombs dan Shaw memperkuat pemahaman tentang kekuatan dan pengaruh media massa dalam membentuk opininya.

Hasil penelitian inilah yang membuat mereka menamakan teori ini dengan agenda setting theory, sebab pengaturan agenda dalam media memang mempunyai pengaruh yang besar dan signifikan terhadap publik dan memiliki kemampuan untuk memilih serta menarik perhatian publik terhadap ide, peristiwa, dan orang, serta cara pandang terhadap fenomena yang dipilihnya. Penelitian ini juga menjadikan McCombs dan Shaw sebagai tokoh utama pencetus teori ini. Meskipun banyak ilmuwan yang mempunyai pendapat yang sama mengenai teori ini namun, pada saat itu belum ada yang mengumumkan ke publik seperti agenda setting theory ini. Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw percaya bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mentransfer hal yang penting yang dimiliki sebuah berita dari news agenda mereka kepada publik agenda.

Media massa mampu membuat apa yang penting menurutnya, menjadi penting pula bagi masyarakat (Ritonga, 2018). Para peneliti yang terlibat dalam melahirkan teori ini hanya Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw, namun banyak ahli-ahli yang sebelumnya sudah menunjukkan ketertarikan akan peran penting media massa dalam pembentukan opini publik. Seperti Walter Lippman yang menurutnya media massa dapat mengatur beberapa agenda dan memengaruhi opini publik namun, dia tidak pernah menggunakan istilah agenda setting theory dalam bukunya namun demikian, dia menghasilkan dasar untuk agenda setting theory ini (Hadi dkk., 2021). Banyak juga para ahli yang ikut berkontribusi menyumbangkan pikiran dan pendapat mengenai teori ini. Seperti Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss yang mengemukakan bahwa agenda setting theory adalah teori yang menyatakan bahwa media membentuk gambaran atau isu yang penting dalam pikiran. Hal ini terjadi karena media harus selektif dalam melaporkan berita. Saluran berita sebagai penjaga gerbang informasi membuat pilihan tentang apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Apa yang masyarakat ketahui pada waktu tertentu merupakan hasil dari penjagaan gerbang oleh media (Ritonga, 2018).

### Asumsi Agenda Setting Theory

---

Hal-hal yang mendasari agenda setting theory ini adalah peran media massa yang begitu penting terhadap pembentukan opini publik, serta kekuatan yang dimiliki media massa dalam mengontrol isu-isu dalam publik. Teori ini juga menekankan bahwa media massa tidak hanya memberikan informasi tentang isu-isu tertentu, tetapi juga membantu menetapkan prioritas isu-isu dalam pikiran masyarakat dengan cara menampilkan isu tersebut secara berulang-ulang. Dengan cara ini media massa bisa memengaruhi perhatian publik terhadap suatu isu tanpa harus mengubah opini mereka secara langsung.

Teori ini mendasari media sebagai Gatekeeper, yaitu sebuah istilah yang diciptakan oleh Kurt Lewin pada tahun 1947 untuk menggambarkan orang dan kelompok yang memutuskan pesan mana yang melewati gerbang yang mengontrol aliran informasi untuk mencapai konsumen. Gatekeeper menyaring pesan, cerita, dan perspektif untuk menciptakan pesan (program, wawancara, klip berita) yang membentuk persepsi kita tentang peristiwa dan orang. Komunikasi massa memiliki banyak penjaga gerbang. Penjaga gerbang tidak hanya menyaring informasi, tapi juga sumber-sumber informasi. Penulis, produser, dan pihak-pihak lain yang mengendalikan program memutuskan siapa saja pakar yang akan ditampilkan, siapa saja yang akan diliput, dan perspektif apa saja yang akan disertakan dalam berita (Wood, 2010: 303). Peran Gatekeeper dalam komunikasi massa mengungkapkan bahwa mereka memiliki kekuasaan dalam menentukan agenda publik dengan memilih isu-isu yang akan diberitakan, sehingga memengaruhi persepsi dan opini publik. Dengan menyaring informasi, mereka membentuk cara pandang masyarakat terhadap peristiwa. Penjaga gerbang juga menentukan sumber-sumber informasi yang akan digunakan dalam berita, yang berarti mereka memengaruhi kualitas informasi yang diterima oleh publik. Mereka juga bertanggung jawab untuk menyajikan informasi secara adil dan akurat, mengingat dampaknya terhadap masyarakat.

Berita yang menjadi prioritas dalam media massa juga menjadi dasar terbentuknya teori ini. Gambaran dan opini yang ada dalam pikiran masyarakat tentang dunia luar sebagian besar dipengaruhi oleh media massa. Media massa memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk gambaran dan opini masyarakat tentang dunia luar. Ketika media memutuskan untuk menyoroti isu-isu tertentu, mereka secara tidak langsung mengarahkan perhatian publik kepada isu-isu tersebut, membuatnya tampak lebih penting dibandingkan isu lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Walter Lippman dalam bukunya yang berjudul *Public Opinion* dengan bab "The World Outside and the Pictures in Our Heads" pada tahun 1922. Dia menjelaskan bahwa media berita atau media massa merupakan sumber utama dari opini dan sudut pandang yang ada di kepala kita mengenai dunia yang lebih besar dari urusan publik. Opini dan sudut pandang yang kita pikirkan dan hasilkan didasari atas apa yang media tayangkan dan berikan kepada kita. Dapat disimpulkan hal-hal yang paling prioritas dan mendominasi dalam berita juga memengaruhi prioritas dalam pikiran publik (McCombs, 2002).

Agenda setting theory bila dikaitkan dengan konsep framing memiliki dua asumsi dasar yang mendasari penelitian tentang teori ini yaitu, (1) pers/media tidak mencerminkan realitas; mereka menyaring dan membentuknya; (2) konsentrasi media pada beberapa masalah, dan media mengarahkan masyarakat untuk memahami isu-isu lebih penting daripada isu-isu lainnya. Ini berarti bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi apa adanya, tetapi juga memilih, mengedit, dan berfokus pada aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa, sehingga membentuk persepsi publik tentang peristiwa tersebut dan juga menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan untuk menetapkan agenda publik dengan menekankan isu-isu tertentu. Dari dua asumsi dasar ini menunjukkan bahwa media memiliki peran aktif dalam membentuk persepsi dan prioritas publik. Melalui proses framing, media tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga memengaruhi cara kita memahami dan mengevaluasi isu-isu tersebut. Selain itu, dengan menetapkan agenda melalui penekanan pada masalah-masalah tertentu, media mengarahkan perhatian dan diskusi publik, memengaruhi apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Oleh karena itu, teori pengaturan agenda dan konsep framing bersama-sama mengungkap bagaimana media massa berfungsi sebagai penjaga gerbang yang tidak hanya menyaring informasi tetapi juga membentuk realitas sosial dan prioritas publik (Hadi dkk., 2021: 87).

### **Substansi Agenda Setting Theory**

Agenda setting theory adalah sebuah kerangka konseptual yang mengilustrasikan bagaimana media massa dapat secara bertahap memengaruhi perhatian masyarakat terhadap topik-topik tertentu, sehingga memengaruhi pola pikir, perilaku, dan pandangan mereka. Teori ini terbagi menjadi tiga bagian utama: agenda media, agenda publik, dan agenda kebijakan. Agenda media mencakup pemilihan isu-isu yang dianggap penting untuk diberitakan, sementara agenda publik berkaitan dengan bagaimana pandangan masyarakat dipengaruhi oleh informasi yang disampaikan oleh media massa, sedangkan agenda kebijakan mencerminkan hubungan antara pandangan masyarakat dan kebijakan yang diambil oleh elit politik serta dampaknya pada keputusan dan tindakan yang dilakukan (Nasionalita, 2014).

Dua asumsi dasar dalam agenda setting theory adalah bahwa media massa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga memiliki peran dalam menyaring dan membentuk isu-isu yang disampaikan kepada

publik. Hal ini berarti bahwa media tidak hanya memberikan gambaran langsung tentang realitas, tetapi juga melakukan pemilihan terhadap isu-isu yang dianggap penting untuk diberitakan. Selain itu, meskipun media massa menawarkan berbagai topik, mereka cenderung lebih menekankan pada beberapa topik tertentu. Fenomena ini memungkinkan publik untuk membentuk persepsi tentang isu-isu yang dianggap lebih relevan atau penting daripada yang lain. Asumsi-asumsi ini, yang pertama kali dikemukakan oleh Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw pada tahun 1968 dalam publikasi mereka yang berjudul *The Agenda Setting Function of The Mass Media*, menyoroti peran krusial media massa dalam membentuk pola pikir dan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang diperbincangkan. Dengan demikian, teori ini menggambarkan bagaimana agenda yang disusun oleh media massa dapat memengaruhi agenda yang diterima oleh masyarakat secara luas.

Agenda setting theory, seperti yang dijelaskan dalam jurnal, menyoroti konsep bahwa media massa memiliki peran penting dalam menentukan agenda isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat. Teori ini mengungkapkan bahwa meskipun media tidak selalu mengontrol pemikiran individu, mereka memiliki kekuatan dalam menentukan topik mana yang menjadi perhatian utama masyarakat. Agenda setting theory juga mengemukakan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat dan membentuk pandangan mereka terhadap isu-isu tertentu. Namun, teori ini juga mengakui bahwa pada akhirnya, individu memiliki kebebasan untuk memilih informasi yang ingin mereka terima. Dengan demikian, teori ini menekankan pentingnya pengaruh media dalam membentuk agenda isu, namun juga mengakui peran individu dalam menginterpretasikan dan menanggapi informasi yang mereka terima.

### **Kritik Agenda Setting Theory**

Teori agenda setting dalam ilmu komunikasi menggambarkan hubungan antara media massa, isu-isu yang dianggap penting, dan prioritas yang diadopsi oleh publik. Hipotesis yang mendasari teori ini adalah bahwa media massa memiliki peran yang signifikan dalam menentukan isu-isu yang menjadi fokus perhatian publik. Namun, dalam konteks kritik dalam agenda setting theory, bahwa media tidak selalu memiliki pengaruh kuat dalam agenda masyarakat hal ini muncul di antara peneliti media. Kekuasaan media bergantung pada faktor-faktor seperti kredibilitas media terhadap isu-isu tertentu, tingkat bertentangan bukti yang dirasakan oleh individu anggota masyarakat, tingkat di mana individu berbagi nilai media pada waktu-waktu tertentu, dan kebutuhan masyarakat (Ritonga, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa media tidak selalu memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti seberapa dipercayainya media dalam menghadapi isu tertentu, sejauh mana masyarakat setuju tentang suatu isu, dan apa yang masyarakat butuhkan. Selain itu, ada konsep bahwa apa yang dianggap penting oleh media bisa berbeda dengan apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya dua agenda yang menentukan bahwa agenda media dan agenda publik sebagai bentuk berpengaruh atau tidaknya suatu media kepada khalayak. Berdasarkan faktor tersebut, agenda setting theory ini berjalan dengan berkembangnya zaman dan fenomena-fenomena masyarakat yang sudah mulai bermunculan.

McComb dan Shaw mulai mengkritik agenda setting theory karena berpendapat bahwa manusia terkadang bersifat cenderung tidak aktif atau tidak mau ikut serta ke dalam konflik yang sedang terjadi pada lingkungannya. Sehingga, agenda media berpengaruh terhadap agenda masyarakat (Ritonga, 2018). Kritik ini menjelaskan bahwa media memiliki kekuatan untuk memengaruhi agenda masyarakat karena, sikap pasif pada manusia menjadikan mereka cenderung menerima informasi yang diberikan oleh media tanpa memberikan respon sedikitpun. Sehingga, pentingnya peran media dalam membentuk pandangan dan prioritas masyarakat dengan menempatkan isu-isu tertentu ke dalam media. Selain itu, tidak semua manusia menerima informasi dari media begitu saja, terdapat beberapa individu dengan tingkat kesadaran tinggi dengan mengolah serta menyaring informasi secara kritis. Oleh karena itu, dalam memahami hubungan antara agenda media dan agenda masyarakat penting untuk mempertimbangkan kredibilitas informasi dan faktor-faktor yang memengaruhi respon individu terhadap informasi tersebut.

### **Analisis Kasus dan Teori Komunikasi**

Dalam kasus podcast Deddy Corbuzier ini terdapat beberapa komponen pendukung yang dapat dilihat, sehingga teori agenda setting ini dapat digunakan sebagai kacamata dalam kasus ini. Komponen utama terletak pada pemilihan topik yang diangkat oleh Deddy Corbuzier. Deddy memilih topik-topik yang sedang hangat dibicarakan atau bersifat kontroversial. Dengan menampilkan isu-isu ini, dia membantu menempatkan topik tersebut dalam pikiran audiensnya. Misalnya, saat ada isu sosial atau politik yang panas, Deddy sering kali mengundang narasumber yang relevan untuk membahas topik tersebut. Contohnya, seperti kasus LGBT yang diangkat oleh Deddy dengan menghadirkan Ragil Mahardika sebagai bintang tamu.

Kemudian waktu dan durasi yang panjang memungkinkan podcast ini memiliki diskusi yang mendalam, dengan durasi yang panjang ini menunjukkan kepada audiens bahwa topik ini memiliki isi yang berkualitas. Promosi pada media sosial mengenai podcast ini juga memainkan peran dalam teori agenda setting, jika episode ini dipromosikan secara konsisten dan mendapatkan banyak perhatian, itu akan memperkuat persepsi pentingnya topik yang dibahas.

Respon publik dan media terhadap episode ini juga mempengaruhi agenda setting. Jika episode ini memicu banyak tanggapan dan diberitakan oleh media lain, topik ini akan semakin dianggap penting oleh audiens. Strategi komunikasi yang sangat terkait dengan perencanaan dan manajemen, mencakup keseluruhan perencanaan, taktik, dan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Strategi komunikasi adalah integrasi antara perencanaan dan manajemen (Radika, 2020). Gaya wawancara yang Deddy lakukan termasuk salah satu strategi komunikasi yang dilakukan, dengan gaya bicara yang santai namun mendalam memungkinkan tamu untuk berbicara dengan bebas dan terbuka. Ini membantu menyajikan isu secara lebih manusiawi, sehingga audiens lebih mungkin untuk menganggap isu ini penting dan relevan.

Kasus podcast Deddy Corbuzier yang menampilkan Ragil Mahardika dapat dilihat melalui konsep agenda setting theory untuk memahami bagaimana media dapat memengaruhi perhatian serta membentuk prioritas publik terhadap isu-isu tertentu. Deddy Corbuzier, seorang tokoh publik dan podcaster terkenal di Indonesia, mengundang Ragil Mahardika seorang konten kreator dan influencer yang dikenal luas di media sosial, terutama TikTok dan Instagram. Ragil Mahardika sering membagikan konten mengenai kehidupan sehari-hari dan secara terbuka berbicara tentang identitas dan orientasi seksualnya sebagai seorang gay. Karena isu LGBT yang sangat sensitif dan kontroversial di Indonesia, Deddy memilih topik ini dan mengundang Ragil dalam podcastnya untuk membahas isu-isu LGBT tersebut. Dengan melakukan ini, Deddy tahu bahwa isu tersebut akan menarik perhatian publik karena LGBT merupakan topik yang selalu menimbulkan perdebatan dan kontroversi di masyarakat Indonesia. Serta, mengundang Ragil sebagai bintang tamu yang merupakan Influencer yang dikenal luas di media sosial merupakan salah satu strategi Deddy untuk menarik perhatian masyarakat.

Dalam agenda setting theory, media memiliki kekuatan untuk memilih dan menonjolkan isu-isu tertentu, sehingga memengaruhi perhatian dan persepsi publik. Dengan memilih untuk menampilkan Ragil, Deddy secara terbuka membahas isu LGBT. Pemilihan topik yang sangat sensitif dan kontroversial ini merupakan strategi Deddy dalam menarik perhatian publik sehingga membawa topik ini ke pusat perhatian audiensnya. Topik ini bukan hanya sensitif tetapi juga memiliki potensi besar untuk menjadi bahan perdebatan, sehingga meningkatkan peluang untuk menarik perhatian media dan publik. Respon publik terhadap konten ini, baik positif maupun negatif merupakan bukti bahwa pemilihan topik tertentu yang bersifat sensitif ataupun kontroversial dapat memengaruhi serta menarik perhatian publik. Berikut beberapa dokumentasi yang mencakup pandangan dari berbagai individu yang terpengaruh oleh kasus yang diteliti.



**Gambar 1. Tangkapan Layar dari Beragam Platform**

Sumber: Tiktok @tombo\_mumet01

Respon publik melalui komentar ini menggambarkan dampak dari tindakan yang dilakukan Deddy. Kecaman dan kritikan publik yang lainnya juga mengakibatkan Deddy mengambil keputusan untuk menghapus konten podcast tersebut. Keputusan Deddy untuk menghapus konten podcast tersebut menunjukkan bahwa tindakannya telah menimbulkan reaksi yang besar kepada publik. Hal ini juga

menunjukkan bahwa Deddy berhasil menarik perhatian publik melalui isu yang sensitif. Penghapusan konten tersebut juga dapat dianggap sebagai bentuk tanggapan Deddy terhadap tekanan publik. Komentar dan kritik negatif yang dominan menyebabkan Deddy menghapus konten tersebut. Pilihan Deddy untuk mengangkat isu LGBT dalam podcastnya telah memicu respon yang kuat dari masyarakat, menunjukkan betapa sensitifnya topik tersebut dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia.

Reaksi publik terhadap konten tersebut juga mencerminkan bagaimana media dapat memengaruhi dan membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu. Meskipun Deddy mungkin memiliki niat untuk memberikan edukasi tetapi, respon yang kuat dari masyarakat menunjukkan bahwa topik tersebut masih sangat kontroversial dan memicu respon negatif yang dominan di kalangan publik. Kasus ini juga menyoroti pentingnya tanggung jawab media dalam memilih dan mengangkat topik-topik yang sensitif. Meskipun Deddy berhasil menarik perhatian publik, respon negatif yang dominan menunjukkan bahwa tidak semua tindakan media akan diterima dengan baik oleh masyarakat. Pemilihan topik yang kontroversial oleh Deddy Corbuzier dalam podcast ini dapat dilihat sebagai penerapan strategi pengaturan agenda. Dengan memilih topik yang sensitif, Deddy berhasil menarik perhatian publik dan media sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat, yang mana memberikan gambaran terhadap efek pengaturan agenda dalam media. Sehingga, kasus podcast Deddy Corbuzier dengan episode yang menampilkan Ragil Mahardika dapat dikategorikan sebagai bagian dari agenda media. Hal ini karena Deddy, sebagai pembawa acara, memilih untuk menyoroti topik terkait LGBT dengan mengundang Ragil Mahardika sebagai tamu. Pilihan ini menunjukkan bahwa Deddy menggunakan platformnya untuk menempatkan isu LGBT, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi di kalangan audiensnya. Dengan menjadikan topik ini sebagai pusat perhatian dalam episode tersebut, Deddy mengarahkan audiensnya untuk memikirkan isu-isu terkait LGBT. Ini menunjukkan peran media dalam menentukan topik apa yang dianggap penting dan layak dibahas oleh publik. Selain itu, respon publik dan liputan dari media lain terhadap episode ini juga menunjukkan bagaimana media dapat memperkuat atau membentuk agenda publik berdasarkan isu-isu yang mereka angkat. Dalam hal ini, media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan mengarahkan perhatian publik terhadap topik tertentu.

## Simpulan

Agenda setting theory yang diperkenalkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw pada tahun 1972 menyatakan bahwa media tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi publik mengenai isu-isu apa yang harus dianggap penting. Hal-hal yang mendasari agenda setting theory ini adalah peran media massa yang begitu penting terhadap pembentukan opini publik, serta kekuatan yang dimiliki media massa dalam mengontrol isu-isu dalam publik. Pemilihan isu atau topik dalam media mempunyai pengaruh terhadap persepsi publik. Dengan memilih isu dan memberikan penekanan, media dapat mengarahkan perhatian publik pada isu-isu yang dianggap penting oleh media tersebut. Hasil penelitian terhadap kasus podcast Deddy Corbuzier dalam agenda setting theory, menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk agenda publik dan opini masyarakat. Deddy Corbuzier, sebagai pembawa acara dapat memilih topik-topik tertentu yang diperbincangkan dalam podcastnya, terutama topik yang sensitif dan kontroversial. Pemilihan topik LGBT yang dilakukan oleh Deddy Corbuzier memengaruhi persepsi dan perhatian masyarakat, terlebih lagi isu LGBT yang masih menjadi tabu dan sensitif di kalangan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian kasus ini menunjukkan bahwa pemilihan isu tertentu yang ditampilkan dalam media dapat menarik dan membentuk persepsi publik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kasus ini merupakan agenda media, sebab media yang terlebih dahulu mengangkat isu ini, yang kemudian menjadi agenda dalam publik. Sebagaimana juga konsep dari teori agenda setting adalah agenda media yang mempengaruhi agenda publik. Sehingga isu ini menjadi agenda dalam publik karena pengaruh dari media.

## Rujukan

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Dewi, L. P., & Rusadi, U. (2023). Resepsi Youtube Deddy Corbuzier dan Indonesia: Literasi Keberagaman sampai Politik Gender dan Seksualitas. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(1), 482-490.
- Hadi, I. P., Wahjudinata, M., & Indrayani, I. I. (2021). Buku Ajar Komunikasi Massa. CV. Penerbit Qiara Media.
- Ivan, R. N., Annisa, O., & Armi, M. A. (2022). Implementasi Strategi Penanganan Krisis Komunikasi Era Digital: Studi Kasus Konten Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Ragil Mahardika. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 530-542.

- 
- Kompas.com (2023). Ini Dia 10 Youtuber dengan Subscriber Terbanyak di Indonesia. <https://buku.kompas.com/read/3265/ini-dia-10-youtuber-dengan-subscriber-terbanyak-di-indonesia>.
- McCombs, M. (2002). The agenda-setting role of the mass media in the shaping of public opinion. In *Mass Media Economics 2002 Conference*, London School of Economics: <http://sticerd.lse.ac.uk/dps/extra/McCombs.pdf>.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public opinion quarterly*, 36(2), 176-187.
- Nasionalita, K. (2014). Relevansi teori agenda setting dalam dunia tanpa batas. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 5(2), 156-164.
- Ritonga, E. Y. (2018). Teori agenda setting dalam ilmu komunikasi. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 32-41.
- Rahmawati, D., & Adiyanto, W. (2023). Komparasi Bingkai Berita Terkait LGBTQ Di Podcast Close The Door Di Media Detik.com Dan Vice.com. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 1-16.
- Rahman, N. S., & Hastasari, C. (2023). Representasi gay dalam pemberitaan di media online. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2).
- Radika, M. I. (2020). Strategi Komunikasi Podcast Dalam Mempertahankan Pendengar: (Studi Kasus dalam Podcast Do You See What I See). *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 96-106.
- Wood, J. T. (2010). *Communication Mosaics: An Introduction to the Field of Communication Sixth Edition* - Wadsworth Publishing.
- Zul'azmi, H. N. (2022). Praktik Peliyangan dan Pendisiplinan Tubuh Lewat Bahasa Kekerasan di Percakapan Twitter. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 6(2), 81-99.